

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS BUHIT SAMOSIR TAHUN 2023**Seriyana Sijabat¹, Mindo Tua Siagian², Seri Asnawati Munthe³, Donal Nababan⁴, Mido Ester J. Sitorus^{5*}**Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan^{1,2,3,4,5}

*Corresponding author : midoester2211@gmail.com

ABSTRAK

ASI merupakan nutrisi ideal bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi serta zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Buhit Samosir pada bulan November 2022-Juli 2023. Populasi penelitian 30 orang, teknik pengambilan sampel *Total Sampling* 30 orang. Analisa bivariate *uji chi-square* dan multivariate *uji regresi logistic berganda*. Hasil penelitian Ibu menyusui yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun 10 orang (33,3%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 17 orang (56,7%). Ibu menyusui mayoritas pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 24 orang (80%), Ibu yang memberikan asi eksklusif mayoritas pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 8 orang (26,7%) dan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 16 orang (53,3%). Ibu menyusui mayoritas sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 15 orang (50%), Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas sikap baik (skor 56-75) sebanyak 5 orang (16,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 12 orang (40%). Ibu menyusui mayoritas tidak riwayat penyakit sebanyak 22 orang (73,3%), Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%). Ibu menyusui mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas > 4 sebanyak 18 orang (60%), Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 7 orang (23,3%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 11 orang (36,7%). Faktor dominan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah faktor sikap dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Usia, Pengetahuan, Sikap, Riwayat Penyakit, Paritas.**ABSTRACT**

Breast milk is the ideal nutrition for babies which contains nutrients that are best suited to the needs of babies as well as protective substances to fight disease. The success of exclusive breastfeeding is influenced by many factors. The aim of the research is to find out the factors related to exclusive breastfeeding at Buhit Samosir Health Center in 2023. Quantitative research method with a cross sectional approach. The research was carried out at the Buhit Samosir Health Center in November 2022-July 2023. The study population was 30 people, the total sampling technique was 30 people. Bivariate analysis of chi-square test and multivariate multiple logistic regression test. The results of the study showed that 10 people (33.3%) who gave exclusive breastfeeding were mostly 25-35 years old and 17 people (56.7%) who did not exclusively breastfeed were 25-35 years old. The majority of breastfeeding mothers have good knowledge (score 23-30) of 24 people (80%), the majority of mothers who give exclusive breastfeeding have good knowledge (score 23-30) of 8 people (26.7%) and the majority of mothers who do not give exclusive breastfeeding good knowledge (score 23-30) as many as 16 people (53.3%). The majority of breastfeeding mothers have a fairly good attitude (score 49-55) as many as 15 people (50%), the majority of mothers who give exclusive breastfeeding have a good attitude (score 56-75) as many as 5 people (16.7%) and the majority of mothers who do not exclusively breastfeed attitude is quite good (score 49-55) as many as 12 people (40%). The majority

of breastfeeding mothers had no history of illness as many as 22 people (73.3%), the majority of mothers who gave exclusive breastfeeding had no history of illness as many as 11 people (36.7%) and mothers who were not exclusively breastfed the majority had no history of disease as many as 11 people (36.7%). The majority of breastfeeding mothers with first parity gave birth or parity > 4 as many as 18 people (60%), the majority of mothers who gave exclusive breastfeeding with first parity gave birth or parity > 4 as many as 7 people (23.3%) and mothers who were not exclusively breastfed the majority with first parity gave birth or parity > 4 as many as 11 people (36.7%). The dominant factor in exclusive breastfeeding is the attitude factor with a significance value of $0.001 < 0.005$.

Keywords: Exclusive breastfeeding, age, knowledge, attitudes, medical history, parity

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek dari kehidupan masyarakat, mutu hidup, produktifitas tenaga kerja, angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada bayi dan anak-anak, menurunnya daya kerja fisik serta terganggunya perkembangan mental adalah akibat langsung atau tidak langsung dari masalah gizi kurang. Masalah gizi terjadi di setiap siklus kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan (janin), bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Gangguan kekurangan gizi tingkat buruk yang terjadi pada periode ini bersifat permanen, tidak dipulihkan walaupun kebutuhan gizi selanjutnya terpenuhi (Astuti, 2013).

Salah satu target yang ingin dicapai dalam tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah menghentikan segala bentuk gangguan nutrisi guna menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas yang harus dimulai sejak dini (Kemenkes, 2015).

SDGs merupakan program keberlanjutan dari MDGs (*Millennium Development Goals*) yang memiliki target menurunkan angka kematian ibu dan anak. Salah satu indikator utama untuk menurunkan AKB (angka kematian bayi) yaitu status gizi bayi. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada anak dan bayi menyatakan pencegahan kematian bayi dan anak yaitu dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi, sehat dan aman pada bayi usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan sampai usia 2 tahun atau lebih (Organization & others, 2020).

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi serta mengandung zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama dalam kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang diberikan optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan anak yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia di bawah 5 tahun setiap tahun (Organization & others, 2020).

ASI sangat penting bagi bayi sebagai sistem kekebalan tubuh alami dibanding dengan pemberian susu formula pada bayi karena perkembangan sistem pencernaan bayi yang belum optimal akan beresiko alergi terjadinya diare, gangguan pencernaan, konstipasi dan batuk. Dengan pemberian ASI pertumbuhan dan perkembangannya lebih matang dibandingkan dengan diberi susu formula (Wahyuni, 2021). Susu formula mengandung lemak, protein, whey, kasein, karbohidrat, energi, mineral, natrium, kalium, kalsium, fosfor, klorida, magnesium dan zat besi. Kandungan protein pada ASI lebih tinggi dibandingkan dengan susu formula. Kandungan kasein lebih tinggi pada susu formula akan membentuk gumpalan relatif keras dalam lambung bayi sehingga sulit dicerna bila bayi diberi susu formula serta berpotensi menyebabkan alergi pada bayi (Audihani et al., 2020). Pemberian susu formula,

terutama kepada bayi usia 0-6 bulan, menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, bahkan ancaman kematian, sejak bayi hingga anak beranjak dewasa. Sayangnya hal ini terkalahkan dengan iklan-iklan promosi sehingga ibu banyak memberikan susu formula pada anaknya (Audihani et al., 2020).

Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi bayi dan ibu. ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasit, meningkatkan kecerdasan bayi, terhindar dari alergi yang biasanya timbul akibat konsumsi susu formula, bayi merasakan kasih sayang ibu secara langsung selama proses menyusui, dan saat tumbuh kembang bayi, akan menurunkan risiko terjadinya hipertensi, kolesterol, kelebihan berat badan, obesitas dan diabetes tipe 2. Selain bermanfaat bagi bayi, ASI juga yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (Organization & others, 2020).

ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasit, meningkatkan kecerdasan bayi, terhindar dari alergi yang biasanya timbul akibat konsumsi susu formula, bayi merasakan kasih sayang ibu secara langsung selama proses menyusui, dan saat tumbuh kembang bayi, akan menurunkan risiko terjadinya hipertensi, kolesterol, kelebihan berat badan, obesitas dan diabetes tipe 2. Selain bermanfaat bagi bayi, ASI juga sangat bermanfaat bagi ibu termasuk kontrasepsi alami, mengurangi risiko terkena kanker payudara dan membantu ibu menjalin ikatan batin dengan anak (Prabasiwi et al., 2015).

WHO mengemukakan pada tahun 2016 terdapat 39% bayi usia 0-6 bulan di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data *United Nations Children Fund* (UNICEF) pada tahun 2019, prevalensi ASI eksklusif pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2005, yaitu 45%. Pada bagian Asia Selatan prevalensi ASI eksklusif sebesar 54%. Pada tahun 2020 WHO mengemukakan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif yang telah ditargetkan WHO. Rendahnya pemberian ASI eksklusif berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan obesitas atau berat badan (Organization & others, 2020). UNICEF juga menyatakan bahwa banyaknya penyebab bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif disebabkan oleh ibu bekerja yang tidak mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan mengasuh anak, serta rendahnya dukungan untuk melakukan pemberian ASI eksklusif pada bayinya (Organization & others, 2020).

Menurut data UNICEF 2019, dua dari tiga anak yang tidak diberikan makanan sesuai dengan standar minimum pemberian makan pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dan hanya 2 dari 5 bayi dibawah 6 bulan yang diberikan ASI eksklusif oleh ibunya. Hal ini didukung oleh penjualan susu formula yang semakin meningkat, dari 41% menjadi 72% pada negara dengan pendapatan menengah ke atas seperti Brazil, China, dan Turki.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah bayi usia < 6 bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif hanya sebesar 70,36% (Statistik, 2020). Sementara cakupan bayi yang mendapatkan ASI di Indonesia menurut Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat pada tahun 2017 adalah sebesar 61,33% dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,35%) yang memiliki persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi dan persentase terendah terdapat di Papua (15,32%). Sedangkan berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 didapatkan data 37,3% ibu memberikan ASI eksklusif 0-5 bulan. Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif berada di angka 35% pada usia bayi 0-5 bulan (Riskesdas, 2018).

Angka pemberian ASI eksklusif yang masih rendah dapat disebabkan berbagai faktor menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012), dibedakan menjadi 3 yaitu faktor pemudah (*predisposing factors*) yaitu pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan ibu, *breastfeeding self efficacy* (perilaku menyusui), faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu akses tenaga kesehatan dan pengalaman baik dari diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga (Yuliani & others, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Fahira, T. Z (2021) bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI didapatkan dari 120 responden 46,7% memiliki sikap negatif terhadap pemberian ASI hal ini berhubungan dengan kesadaran diri ibu dalam pemberian ASI, untuk pengetahuan kurang 40%, dukungan petugas kesehatan kurang 52,5% dan keberhasilan ASI eksklusif tidak berhasil 53,3 %. Dampak yang diakibatkan jika *self efficacy* ibu rendah yaitu produksi ASI tidak cukup untuk bayinya dan ibu sehingga ibu cenderung memberikan susu formula pada bayinya padahal susu formula memiliki dampak yang tidak baik pada bayinya (Isyti'aroh et al., 2019).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh empat faktor yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif, dukungan keluarga, mitos/kepercayaan dan pemasaran susu formula (Rambu, 2015). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut. Selain dukungan keluarga, teman, dan pihak yang membantu persalinan, ibu yang ingin memberikan ASI eksklusif harus mendapat dukungan dari individu lain dalam hidupnya. Kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Untuk memahami pentingnya peran profesional kesehatan dalam memastikan, mempromosikan dan mendukung menyusui, kita harus melihat keterlibatan penuh mereka.

Sumber atau indikator dalam *Breastfeeding self efficacy* pertama pengalaman keberhasilan ibu seperti pengalaman masa lalu dan pengalaman memperoleh informasi dan pengetahuan. Kedua pengalaman orang lain, yang ketiga persuasi sosial atau pengaruh verbal dari lingkungan seperti dorongan dari keluarga, tenaga kesehatan, keluarga. Dan yang keempat pengaruh fisiologis dan psikologis seorang ibu menyusui seperti nyeri, kelelahan dan kecemasan (Halimatus & EKA, 2016).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti kepada ibu nifas yang tidak menyusui secara wawancara sebanyak 5 orang bahwa sebanyak 2 orang ibu nifas tidak mengetahui bagaimana cara untuk mempunyai ASI yang cukup untuk diberikan pada bayi, ibu nifas juga mengatakan bahwa tidak memiliki waktu yang cukup dalam menyediakan ASI karena bekerja, terlalu sibuk sehingga produksi ASI semakin berkurang. Peneliti juga melakukan wawancara kepada petugas puskesmas, dari 2 orang di wawancarai mengatakan bahwa program penyuluhan sudah menjadi program penyuluhan yang diberikan kepada ibu hamil yang akan bersalin, namun masih banyak ibu hamil yang mengabaikan untuk datang mengikuti penyuluhan dengan berbagai alasan kesibukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Buhit Samosir, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 – Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7 bulan sampai 12 bulan. di wilayah Puskesmas Buhit Samosir sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui di Wilayah Puskesmas Buhit Samosir. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 30 orang ibu menyusui. Dalam

penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner, yaitu pengumpulan data dengan mengedarkan daftar pernyataan dan diajukan secara tertulis kepada responden penelitian untuk mendapatkan tanggapan informasi serta jawaban. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Uji Product Moment*. untuk menganalisis hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan *Uji Regresi Logistic Berganda*.

HASIL

Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Data	n	%
Usia		
17-25 Tahun	2	6,7
25-35 Tahun	27	90
36-45 Tahun	1	3,3
Total	30	100
Pengetahuan		
Baik (Skor 23-30)	24	80
Cukup Baik (Skor 19-22)	3	10
Kurang Baik (Skor 15-18)	3	10
Total	30	100
Sikap		
Baik (Skor 56-75)	6	20
Cukup Baik (Skor 49-55)	15	50
Kurang Baik (Skor 15-48)	9	30
Total	30	100
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada Riwayat Penyakit	22	73,3
Ada Riwayat Penyakit	8	26,7
Total	30	100
Paritas		
Pertama Melahirkan atau paritas > 4	18	60
Persalinan 2-4 Kali	12	40
Total	30	100
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	12	40
Tidak ASI Eksklusif	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan distribusi frekuensi responden ibu menyusui pada usia mayoritas ibu menyusui berusia 25-35 Tahun sebanyak 27 orang (90%), diikuti ibu menyusui dengan usia 17-25 Tahun sebanyak 2 orang (6,7%) dan ibu menyusui dengan usia 36-45 Tahun sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan pengetahuan didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu menyusui memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 24 orang (80%), diikuti ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup baik (skor 19-22) dan pengetahuan kurang baik (skor 15-18) masing-masing sebanyak 3 orang (10%).

Berdasarkan sikap, mayoritas ibu menyusui memiliki sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 15 orang (50%), diikuti sikap ibu menyusui kurang baik (skor 15-48) sebanyak 9 orang (30%) dan sikap baik (skor 56-75) sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan riwayat penyakit, mayoritas ibu menyusui tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 22 orang (73,3%), diikuti ibu menyusui dengan ada riwayat penyakit sebanyak 8 orang (26,7%).

Berdasarkan paritas, mayoritas ibu menyusui dengan paritas pertama melahirkan atau paritas > 4 sebanyak 18 orang (60%), diikuti paritas persalinan 2-4 kali sebanyak 12 orang (40%).

Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif, mayoritas ibu tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 18 orang (60%), diikuti ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 12 orang (40%).

Hasil Bivariat

Faktor Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Tabel 2. Faktor Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	ASI Eksklusif		Tidak Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
17-25 Tahun	2	6,7	-	-	2	6,7	0,006
25-35 Tahun	10	33,3	17	56,7	27	90	
36-45 Tahun	-	-	1	3,3	1	3,3	
Total	12	40	18	60	30	100	

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa ibu menyusui yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dengan nilai p value 0,006.

Faktor Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Tabel 3. Faktor Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	ASI Eksklusif		Tidak Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik (Skor 23-30)	8	26,7	16	53,3	24	80	0,052
Cukup Baik (Skor 19-22)	3	10	-	-	3	10	
Kurang Baik (Skor 15-18)	1	3,3	2	6,7	3	10	
Total	12	40	18	60	30	100	

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa ibu yang memberikan asi eksklusif mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 8 orang (26,7%) dan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 16 orang (53,3%) dengan nilai p value 0,052.

Faktor Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas memiliki sikap baik (skor 56-75) sebanyak 5 orang (16,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas memiliki sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 12 orang (40%) dengan nilai p value 0,001.

Tabel 4. Faktor Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Sikap							
Baik (Skor 56-75)	5	16,7	1	3,3	6	20	0,001
Cukup Baik (Skor 49-55)	3	10	12	40	15	50	
Kurang Baik (Skor 15-48)	4	13,3	5	16,7	9	30	
Total	12	40	18	60	30	100	

Faktor Riwayat Penyakit dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023**Tabel 5. Faktor Riwayat Penyakit dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023**

	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat Penyakit							
Tidak Ada Riwayat Penyakit	11	36,7	11	36,7	22	73,3	0,234
Ada Riwayat Penyakit	1	3,3	7	23,3	8	26,7	
Total	12	40	18	60	30	100	

Berdasarkan tabel 5 dijelaskan bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dengan nilai p value 0,234.

Faktor Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023**Tabel 6. Faktor Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023**

	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Paritas							
Pertama Melahirkan atau paritas > 4	7	23,3	11	36,7	18	60	0,069
Persalinan 2-4 Kali	5	16,7	7	23,3	12	40	
Total	12	40	18	60	30	100	

Berdasarkan tabel 6 dijelaskan bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 7 orang (23,3%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 11 orang (36,7%) dengan nilai p value 0,069.

Hasil Multivariat

Berdasarkan tabel 7 dijelaskan bahwa faktor yang dominan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah faktor sikap dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$

Tabel 7. Faktor Dominan Pemberian ASI Eksklusif Ibu Menyusui di wilayah Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12.774	1.307		4.723	.000
	Usia	-.387	.213	-.322	-1.453	.006
	Pengetahuan	-.210	.278	-.270	-2.365	.052
	Sikap	-.442	.222	-.328	-1.783	.001
	Riwayat Penyakit	-.357	.271	-.431	-1.034	.234
	Paritas	-.274	.119	-.245	-1.459	.069

* Uji Regresi Linier Multivariat

a. Dependent Variable: Pemberian ASI Eksklusif

PEMBAHASAN

Faktor Umur Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dijelaskan distribusi frekuensi responden ibu menyusui pada usia mayoritas ibu menyusui berusia 25-35 Tahun sebanyak 27 orang (90%), diikuti ibu menyusui dengan usia 17-25 Tahun sebanyak 2 orang (6,7%) dan ibu menyusui dengan usia 36-45 Tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Ibu menyusui yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 10 orang dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 17 orang dengan nilai p value 0,006.

Umur merupakan variabel penting dalam siklus kehidupan manusia. Umur terbaik dalam reproduktif sehat adalah rentang 20-35 tahun, dalam usia ini dianggap sebagai periode emas untuk memproduksi karena fungsi-fungsi organ reproduksi dinilai sudah matang sehingga siap untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Hasil penelitian lestari, (2018) bahwa responden yang mempunyai umur < 20 tahun dan > 35 tahun lebih cenderung tidak menyusui secara eksklusif yaitu sebanyak 9 orang (90%). Berdasarkan Uji Yet correction diperoleh bahwa P value (0,064) > α (0,05), ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor umur responden dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrina (2012), dengan nilai P value (0,571) > α (0,05), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemberian ASI eksklusif.

Faktor Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Berdasarkan pengetahuan didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu menyusui memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 24 orang (80%), diikuti ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup baik (skor 19-22) dan pengetahuan kurang baik (skor 15-18) masing-masing sebanyak 3 orang (10%). Ibu yang memberikan asi eksklusif mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 8 orang (26,7%) dan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 16 orang (53,3%) dengan nilai p value 0,052. Berbeda dengan hasil penelitian Khofiyah, (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tahu tentang ASI Eksklusif yaitu sebanyak 137 responden atau 84,6%. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai p-value 0,00 Oleh karena p-value < α (0,05) artinya ada hubungan Pengetahuan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

Pengetahuan ibu adalah merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh ibu terkait dengan ASI eksklusif yang meliputi hal antara lain : pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif untuk anaknya, kolostrum serta manajemen laktasi yang menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur 6 bulan sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Fay, (2018) Pengetahuan ibu tentang ASI merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses menyusui, pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini menunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif.

Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi tersebut bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan pengalaman hidup. Menurut Notoadmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi karena seseorang melakukan penginderaan terhadap subyek tertentu. Pengetahuan seorang ibu mengenai ASI akan mendorong praktik pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil penelitian Mamonto, (2015) bahwa sebagian besar responden sudah berpengetahuan baik terkait ASI eksklusif yaitu sebesar 84 responden tetapi yang memberikan ASI secara eksklusif hanya sebesar 26,2% (22 responden dan sebesar 73% responden yang berpengetahuan baik tidak memberikan ASI eksklusif). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu sudah berpengetahuan baik atau kurang tidak mempengaruhi ibu untuk tetap memberikan ASI.

Hasil penelitian Lestari, (2018) bahwa hasil uji bivariat bahwa responden yang berpengetahuan kurang lebih cenderung tidak menyusui secara eksklusif yaitu sebanyak 22 orang (75,9%). Berdasarkan Uji chi square diperoleh bahwa P value $(0,008) < \alpha (0,05)$, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan responden dengan pemberian ASI eksklusif.

Faktor Sikap Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Berdasarkan sikap, mayoritas ibu menyusui memiliki sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 15 orang (50%), diikuti sikap ibu menyusui kurang baik (skor 15-48) sebanyak 9 orang (30%) dan sikap baik (skor 56-75) sebanyak 6 orang (20%). Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas memiliki sikap baik (skor 56-75) sebanyak 5 (16,7%) orang dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas memiliki sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 12 orang (40%) dengan nilai p value 0,001.

Hasil penelitian Beturu, (2021) bahwa ibu yang bersikap negatif terhadap pemberian ASI Eksklusif dikarenakan ibu kurang memahami tentang manfaat ASI Eksklusif karena ibu kurang mendapat informasi baik ditempat melahirkan maupun diposyandu, kesibukan karena pekerjaan dan adanya kebiasaan dimasyarakat dimana anak baru lahir segera diberi makanan tambahan agar tidak menangis dan tampak lebih sehat. Sikap dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu. Sikap muncul dari berbagai penilaian yaitu kondisi, dan kecenderungan perilaku. Sikap juga dapat berubah dari pengalaman dan faktor bawaan maupun bujukan misalnya dengan penyuluhan atau pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan kesehatan yang dilakukan secara teratur akan mengubah sikap responden menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi responden. Sehingga akan meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif.

Faktor Riwayat Penyakit Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Berdasarkan riwayat penyakit, mayoritas ibu menyusui tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 22 orang (73,3%), diikuti ibu menyusui dengan ada riwayat penyakit sebanyak 8 orang (26,7%). Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dengan nilai p value 0,234.

Faktor Paritas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Buhit Samosir Tahun 2023

Berdasarkan paritas, mayoritas ibu menyusui dengan paritas pertama melahirkan atau paritas > 4 sebanyak 18 orang (60%), diikuti paritas persalinan 2-4 kali sebanyak 12 orang (40%). Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 7 orang (23,3%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 11 orang (36,7%) dengan nilai p value 0,069.

Berbeda dengan hasil penelitian Khofiyah, (2019) bahwa Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai p-value 0,001. Oleh karena p-value < α (0,05) artinya ada hubungan antara Paritas dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Menurut Wiji, (2017), paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Ibu yang paritas > 1 dari akan mempengaruhi terhadap lamanya menyusui hal ini dikarenakan factor pengalaman yang di peroleh ibu.

Hasil penelitian Purnamasari & Khasanah, (2020) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari 2 sebagian besar memberikan ASI eksklusif dan ibu yang memiliki anak hanya 1 sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hasil analisis *chi square* menggunakan spss ditemukan nilai p-value 0.005 dan kurang dari 0.05. Hal ini disimpulkan bahwa ada hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Status paritas yang berisiko tidak memberikan ASI eksklusif adalah primipara, karena pengetahuan dan pengalaman sangat berkaitan dengan apa yang akan dilakukan. Multipara sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dari paritas sebelumnya sehingga berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif (Nurpelita, 2017).

Ibu primipara lebih tidak teratur dalam memberikan ASI dalam dua minggu dan 12 minggu pertama dibandingkan dengan ibu multipara. Ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI jauh lebih banyak dibandingkan ibu yang melahirkan pertama kali. Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi. Semakin banyak paritas ibu akan semakin berpengalaman dalam memberikan ASI dan mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI, sehingga tidak ada masalah bagi ibu dalam memberikan ASI (Taveras et al.,2013).

KESIMPULAN

Ibu menyusui pada usia mayoritas ibu menyusui berusia 25-35 Tahun sebanyak 27 orang (90%), Ibu menyusui yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dengan nilai p value 0,006. Ibu menyusui mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 24 orang (80%), Ibu yang memberikan asi eksklusif mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30) sebanyak 8 orang (26,6%) dan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas memiliki pengetahuan baik (skor 23-30)

sebanyak 16 orang (53,3%) dengan nilai p value 0,052. Ibu menyusui mayoritas memiliki sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 15 orang (50%), Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas memiliki sikap baik (skor 56-75) sebanyak 5 orang (16,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas memiliki sikap cukup baik (skor 49-55) sebanyak 12 orang (40%) dengan nilai p value 0,001. Ibu menyusui mayoritas tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 22 orang (73,3%), Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas tidak ada riwayat penyakit sebanyak 11 orang (36,7%) dengan nilai p value 0,234. Ibu menyusui mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas > 4 sebanyak 18 orang (60%), Ibu yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 7 orang (23,3%) dan ibu yang tidak ASI Eksklusif mayoritas dengan paritas pertama melahirkan atau paritas >4 sebanyak 11 orang (36,7%) dengan nilai p value 0,069. Faktor yang dominan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah faktor sikap dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Buhit Samosir yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Kemudian kepada institusi kami Universitas Sari Mutiara atas support sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak terkait..

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. (2013). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 1–76.
- Audihani, A. L., Astuti, A. P., & Maharani, E. T. W. (2020). Perbedaan Kandungan Protein Dan Laktosa Pada ASI Dan Susu Formula (Usia 0-6 Bulan). *EDUSAINTEK*, 4.
- Berutu, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53-67.
- Fay, D. L. (2018). No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2007, 1–21.
- Fahira, T. Z. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Halimatus, S., & EKA, N. (2016). *Gambaran Efikasi Diri Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Hamil Trimester iii Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Isyti'aroh, I., Faradisi, F., Rofiqoh, S., Aniyati, S., & Pratiwi, Y. S. (2019). Pembentukan Dan Pelatihan Kader Pendukung ASI: Pengabdian Masyarakat Di Puskesmas Wiradesa Pekalongan. *Proceeding Of The URECOL*, 437–440.
- Kemenkes, R. I. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khofiyah, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 74-85.
- Lestari, R. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan anak usia dini*, 2(1), 131-136.
- Mamonto, T. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota

- Kotamobagu. *Kesmas*, 4(1).
- Organization, W. H., & Others. (2020). *Protecting, Promoting And Supporting Breastfeeding In Facilities Providing Maternity And Newborn Services: The Revised Baby-Friendly Hospital Initiative: 2018 Implementation Guidance: Frequently Asked Questions*.
- Purnamasari, D., & Khasanah, R. N. (2020). Hubungan Paritas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Rumah Konseling Banyuwangi Tahun 2020. *Healthy*, 9(1), 71-76.
- Prabasiwi, A., Fikawati, S., & Syafiq, A. (2015). ASI Eksklusif Dan Persepsi Ketidacukupan ASI. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 282–287.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 44(8), 1–200.
- Statistik, B. P. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak. *Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda*.
- Taveras, E.M., Capra, A.M., Braveman, P.A., Jansvold,N.G., Escobar, G.J., Lieu, T.A. (2013). *Clinican Support and Psicological Risk Factors Associated With Breastfeeding Disconyinuuation. Pediatrics Journal*.
- Wahyuni, I. (2021). *Efektifitas Konseling Menyusui Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Abiansemal I. Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Gizi 2021*.
- Wiji,Rizki Natia. (2017). *ASI Dan Panduan Ibu Menyusui*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Yuliani, E., & Others. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kabupaten Majene 2018. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt)*, 1(1), 53–61.